

## POTENSI KERTAS DALUANG SEBAGAI CENDERA MATA KHAS INDONESIA: PERBANDINGAN DENGAN KERTAS POPYRUS

**Hartifiany Praisra<sup>1</sup>, Cipta Endyana<sup>2</sup>, Alexander M A Khan<sup>3</sup>**

Sekolah Pascasarjana, Universitas Padjadjaran, Jalan Dipatiukur no. 53 Kecamatan Coblong  
Kota Bandung<sup>123</sup>

Fakultas Teknik Geologi, Jl. Raya Bandung Sumedang KM. 21 Sumedang<sup>2</sup>

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Jl. Raya Bandung Sumedang KM. 21 Sumedang<sup>3</sup>

hartifiany12001@mail.unpad.ac.id<sup>1</sup>

### ABSTRACT

*This journal describes the potential of daulang paper as a unique Indonesian souvenir. As an intangible cultural heritage defined by UNESCO, daluang paper can certainly maximize its potential. Unfortunately, it couldn't be done because of the challenges it faced. The complicated and time-consuming manufacturing of daluang paper makes it difficult to compete with other types of paper. Its limited use also makes daluang paper less common into other items. As a way to survive, daluang paper production has been traditionally maintained through cottage industries, including the seedling of the saeh tree as the main material and the only daluang paper. Of course, this is different from papyrus paper from Egypt, which has previously maximized its potential. Papyrus paper itself is known as the original paper in Egypt and is a souvenir for tourists visiting Egypt. In this journal, the authors use qualitative descriptive methods with support from literature reviews and interviews of daluang paper craftsmen. The result of this research is that the potential of daluang paper is not maximized so that it cannot match papyrus paper. Apart from the existing threats, the potential of daluang paper cannot be maximized like what Egypt has done on papyrus paper.*

**Keywords:** *daluang paper, souvenir, intangible cultural heritage*

### ABSTRAK

Jurnal ini memaparkan bagaimana potensi kertas daulang sebagai cendera mata khas Indonesia. Sebagai warisan budaya tak benda yang ditetapkan oleh UNESCO, kertas daluang tentu bisa memaksimalkan potensinya. Sayangnya hal itu tidak bisa dilakukan karena tantangan yang dihadapinya. Dari segi pembuatan misalnya, kertas daulang harus melewati proses yang rumit dan memakan waktu lama. Hal ini membuat kertas daulang sulit bersaing dengan kertas jenis lainnya. Kegunaannya yang terbatas pun membuat kertas daulang tidak banyak diturunkan menjadi barang atau seni kriya lainnya. Sebagai cara untuk tetap bertahan, produksi daluang tetap dipertahankan secara tradisional melalui industri rumahan, termasuk dengan pembibitan pohon saeh sebagai bahan utama dan satu-satunya kertas daluang. Tentu hal ini berbeda dengan kertas papyrus dari Mesir yang sudah terlebih dahulu memaksimalkan potensinya. Kertas papyrus sendiri dikenal sebagai kertas asli Mesir dan seringkali menjadi cendera mata bagi para wisatawan yang berkunjung ke Mesir. Dalam jurnal ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan dukungan dari kajian literatur dan wawancara pengrajin kertas daluang. Hasil penelitian ini adalah potensi kertas daluang yang kurang dimaksimalkan sehingga tidak bisa menyamai kertas papyrus. Selain ancaman yang ada, potensi kertas daluang tidak bisa dimaksimalkan seperti apa yang dilakukan mesir pada kertas papyrus.

**Kata Kunci:** kertas daluang, cendera mata, warisan budaya tak benda

## PENDAHULUAN

Indonesia kaya dengan berbagai macam kekayaan, baik kekayaan alam juga budaya. Berbagai peninggalan dimiliki oleh Indonesia sebagai warisan nenek moyang, baik itu berupa benda, adat istiadat, kesenian hingga kebiasaan. Tak jarang peninggalan itu menjadi kebanggaan dan terus dikembangkan sebagai aset Indonesia di mata dunia. Salah satu yang menjadi peninggalan adalah kertas asli Indonesia, kertas daluang.

Kertas daluang sudah ada sejak abad 18 sebagai media untuk alat gambar dan menulis. Kertas daluang berasal dari serat batang pohon saeh (*Broussonetia papyrifera Vent.*) yang dibuat dengan cara ditempa. Tekstur kertas licin di bagian depan dan kasar di sebaliknya. Kertas daluang sendiri berwarna coklat muda tanpa ada campuran pewarna lain. Pada awalnya, kertas daluang didatangkan dari Asia Timur oleh para pelaut. Kemudian kertas daluang dimanfaatkan sebagai media alat tulis dan gambar. Daluang mengacu pada sejenis kertas yang terbuat dari kulit kayu. Pemakaian kulit kayu ini dahulu lazim digunakan sebagai kain karena nyaman dipakai (Permadi, 2012). Berbagai koleksi manuskrip daluang bisa ditemukan di perpustakaan, museum dan koleksi pribadi di Indonesia. Salah satu manuskrip tertua dari daluang adalah teks Islamik Jawa di akhir abad 16, '*Boek van Bonang*'.

Hingga akhirnya kertas daluang mencakup produk turunan seni lain seperti seni lukis, seni ukir, dan seni pertunjukan. Salah satunya adalah penggunaan daluang pada wayang beber. Wayang beber adalah seni pertunjukan khas Jawa yang menceritakan kisah melalui gambar pada daluang. Sang dalang melebarkan gambar, menceritakannya sambil membeberkan kertas yang tergulung.

Pohon saeh sebagai bahan kertas daluang tumbuh di sepanjang pulau Jawa dan Madura. Pohon saeh muncul di daerah di Indonesia lainnya seperti pulau Sumatera dan Sulawesi. Meski demikian, pohon saeh sempat hampir punah akibat letusan Gunung Agung dan Gunung Galunggung yang menyebabkan pohon saeh mati.

Kertas daluang pun ditemukan dalam naskah kuno khususnya Alquran yang sudah ada sejak abad 16. Mushaf atau naskah kuno Alquran di Nusantara terbuat dari kertas Eropa dan kertas daluang (Maulani, 2018). Biasanya, daluang dipakai di sekitar Jawa dan lingkungan pesantren, tak jarang masih ada pesantren yang menyimpan manuskrip kuno tersebut dengan baik. Manuskrip dari kertas daluang masih tersebar di beberapa museum dan kolektor benda antik.

Sayangnya, pasar kertas daluang sangat terbatas. Hal ini karena pembuatannya yang rumit dan penggunaannya yang juga terbatas. Meski di masa lalu peruntukannya sebagai alat tulis, namun di saat ini kertas daluang lebih hanya sebagai pajangan. Karena tentunya masih ada jenis kertas lain yang lebih efisien sebagai alat tulis.

Kertas daluang memiliki ancaman tersendiri. Ancaman tersebut dibahas dalam beberapa penelitian seperti Michael Porter mengemukakan *five forces model* (Arsyad, 2012). Terdapat lima komponen pembentuk kondisi kompetitif suatu pasar, yakni 1) cakupan dan intensitas kompetisi; 2) ancaman dari pesaing potensial; 3) ancaman dari eksistensi produk pengganti; 4) daya tawar pembeli; dan 5) daya tawar pemasok.

Sebagai pajangan, kertas daluang itu harusnya memiliki konsep yang sama dengan apa yang dilakukan di Mesir. Mesir memiliki kertas asli yang juga tetap menjadi daya tarik dan ciri khas dari negara itu sendiri yaitu kertas papyrus. Seharusnya, potensi kertas daluang sama dengan apa yang dimiliki oleh kertas papyrus.

Tabel 1. Perbedaan Kertas

Ciri-Ciri	Kertas Daluang	Kertas Papyrus
Asal	Indonesia	Mesir
Ditemukan	Abad 16	500 SM
Bahan	Pohon Saeh	Pohon Papyrus
Pembuatan	Ditempa	Dikeringkan
Tekstur	Halus	Halus
Kegunaan	Media tulis	Media Tulis
Produk- turunan	Tas, baju, wayang,	Lukisan, Pajangan

Sumber: Olahan Peneliti 2020

Kertas papyrus sendiri telah ada sejak 500 SM. Sama seperti kertas daluang, kertas papyrus terbuat dari serat pohon, yakni pohon papyrus (*Cyperus papyrus*) yang tumbuh di sepanjang sungai Nil (Roemer, 2008). Kertas papyrus merupakan media tulis baru setelah sebelumnya menggunakan batu, clay dan kayu. Berbeda dari kertas daluang, kertas papyrus dibuat dengan cara pohon papyrus diambil inti batangnya yang dipotong tipis, disatukan dan dikeringkan untuk membentuk permukaan tipis dan halus (Gaudet, 2019). Mesir kuno mengembangkan penggunaan kertas papyrus. Dari semula hanya lembaran kertas tak berbentuk, kertas papyrus dikembangkan menjadi lembaran dengan

ukuran tertentu dan dilipat, mengubahnya menjadi berukuran panjang hingga menjadi gulungan, bahkan membuatnya seperti buku dengan sampul berupa kulit binatang.

Kertas papyrus bahkan memiliki museum sendiri yang tidak hanya ada di Mesir, tapi juga di Vienna, Austria dengan nama Museum Koleksi Papyrus. Manuskrip kuno dari kertas papyrus pun tersebar di berbagai negara di Eropa maupun Amerika Serikat. Papyrus bahkan menjadi oleh-oleh khas Mesir yang dijual di pasar-pasar tradisional hingga dijual secara masif di pasar daring. Hal ini menunjukkan bahwa kertas papyrus tidak hanya dijaga kelestariannya tapi juga tetap diproduksi massal. Cara tersebut membuat dunia luar tahu bahwa papyrus merupakan kertas asli dari Mesir.

Buah tangan atau oleh-oleh untuk wisatawan memang tidak lepas dari kekhasan negara itu sendiri bahkan buah tangan bisa jadi wajah sebuah destinasi (Robinet et al., 2016). Nilai dari buah tangan pun akan bertambah jika produk tersebut merupakan buatan tangan yang dibuat oleh pekerja lokal.

Kertas papyrus menjadi salah satu produk andalan Mesir. Karena kertas tersebut masih digunakan tidak hanya untuk penelitian tapi juga sebagai buah tangan dengan berbagai macam bentuk turunan seperti imitasi peninggalan, kertas papyrus polos, atau pajangan lainnya (Radwan & Jones, 2015).

Dalam jurnal ini, peneliti akan mengungkapkan bagaimana cara kertas daluang bertahan dan membahas tantangan yang dihadapi kertas daluang saat ini dengan menggunakan Porter's *five force model*. Selain itu, peneliti akan memaparkan bagaimana potensi kertas daluang dengan membandingkannya dari kertas papyrus

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data serta analisis data yang relevan dan diperoleh dari situasi yang alamiah.

Metode penelitian kualitatif yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif mengumpulkan serta mengamati data berisi informasi deskriptif yang berbentuk kata-kata, bukan berbentuk angka-angka, dan memungkinkan data yang telah dikumpulkan menjadi kunci terhadap penelitian. Metode deskriptif kualitatif menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (*natural setting*) (Ardianto, 2010). Peneliti terjun langsung ke lapangan, bertindak sebagai pengamat. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan pemahaman berbagai hal yang dialami dan

dilakukan oleh subjek, serta menggambarkan suatu situasi atau fenomena dalam konteks sosial yang mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan situasi, fenomena, atau masalah yang sedang diteliti.

## PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah bagaimana kertas daluang bisa bertahan di tengah globalisasi dan perkembangan teknologi yang ada; bagaimana potensi kertas daluang bisa dimaksimalkan dengan membandingkannya dari kertas papyrus yang masih berjaya meski sudah ada lebih dulu.

Kertas daluang sebagai kertas asli Indonesia membutuhkan eksistensi untuk tetap ada dan tidak punah. Kertas daluang terdapat pada manuskrip yang tersebar di pulau Jawa. Dalam penelitian Rachman (2018) tentang "Daluang Manuscripts from Cirebon, Indonesia: *History, Manufacture and Deterioration Phenomena*" memaparkan kertas daluang telah ada sejak periode sebelum Islam masuk pada abad ketiga setelah masehi. Namun belum ada bukti bahwa daluang digunakan sebagai medium tulis.

Periode Islam pada abad 12, kertas daluang menjadi populer sebagai alat tulis. Dengan teksturnya yang halus kertas daluang menjadi sangat nyaman untuk menulis dengan aksara Arab (Guillot, 1983). Kertas daluang lebih murah dibandingkan material kertas lainnya. Salah satu manuskrip tertua yang terbuat dari kertas daluang adalah Al-Quran di abad 17 yang saat ini tersimpan di Museum Sri Baduga, Bandung.

Kertas daluang telah didaftarkan menjadi Warisan Budaya Tak Benda atau *Intangible Cultural Heritage* (ICH) UNESCO oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada 2014. Namun nyatanya penetapan ini tak banyak membantu kertas daluang untuk terus bertahan di tengah arus globalisasi yang ada. Kertas daluang bersaing dengan kertas jenis lain untuk dijadikan media seni atau tulis. Seperti kertas pulping, misalnya, memperburuk eksistensi kertas daluang. Mengingat cara pembuatan keduanya sangat berbeda, karena kertas daluang tetap menggunakan cara tradisional dalam pembuatannya.

Kertas daluang pun harus melalui proses pembuatan yang panjang. Dari mulai kulit pohon menjadi kertas dibutuhkan waktu hingga beberapa pekan. Dari mulai kayu dikuliti, direndam hingga akhirnya ditempa dan dihaluskan. Kulit pohon saeh melewati pengendapan, ditempa dan dihaluskan menggunakan batang pohon pisang. Minimal dibutuhkan waktu empat hari untuk satu lembar daluang ukuran kecil. Pembuatannya pun

masih sangat tradisional dengan cara ditempa dan tidak menggunakan bahan kimia lainnya. Pengrajin kertas daluang pun hanya tinggal hitungan jari saja. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pengrajin, Ahmad Mufid Sururi, yang sudah terjun ke dunia kertas daluang sejak 2006 lalu.



**Gambar 01**  
Pengrajin kertas daluang Ahmad Mufid Sururi  
Foto: Hartifianny Praisra 2020

Dari hasil wawancara tersebut, Mufid menyebut banyak tantangan yang harus dihadapi baik ketika pembuatan kertas daluang, penjualan, hingga produk turunan dan pelestariannya. Kertas daluang memiliki tingkatan kerumitan tersendiri dalam pembuatannya. Hal tersebut tergantung pada ketebalan kertas dan besarnya kertas yang diinginkan.

“Kertas daluang ini unik, bukan hanya dari tekstur kertasnya tapi juga proses pembuatannya yang memerlukan waktu, ketelitian dan tenaga yang lebih. Misal untuk mendapatkan kertas tipis ada cara khusus agar tidak robek. Sedangkan untuk kertas ukuran tebal, perlu ada ketelatenan agar tebalnya hampir sama. Karena bagaimanapun ketebalan dari kertas daluang tidak bisa disamaratakan karena teksturnya yang khas.” (Ahmad Mufid Sururi, 2020)

Dengan kerumitan proses pembuatan, harga daluang bisa menyentuh 750 ribu rupiah setiap meter persegi. Namun harga tersebut bisa berbeda jika ada permintaan khusus baik dari ukuran maupun ketebalan kertas daluang. Tak jarang, permintaan tersebut mempengaruhi waktu pembuatan dari kertas daluang itu sendiri.

Meskipun bahan yang digunakan hanya pohon saeh, namun alat yang digunakan untuk membuat kertas daluang sangat beragam. Alat yang digunakan pun masih tradisional, dengan menggunakan alat pemukul yang terbuat dari logam, alas kayu sebagai bantalan, dan batang pisang untuk menghaluskan tekstur kertas. Alat pemukul kayu dari logam pun ada berbagai macam, tergantung fungsinya masing-masing. Semua masih dilakukan dengan cara tradisional tanpa ada tambahan bahan kimia maupun teknologi mesin modern lain.

Namun Mufid bukan hanya sebatas menjadi pengrajin kertas daluang saja, dia harus melakukan pembibitan pohon mengingat pohon saeh jumlahnya terbatas. Pohon Saeh yang cocok untuk membuat kertas daluang pun harus berusia setidaknya empat bulan. Untuk itu, regenerasi perlu dilakukan untuk mempertahankan kertas daluang dan pohon saeh untuk tetap ada. Mufid membiasakan anak-anak dan masyarakat sekitar untuk berpartisipasi dalam penanaman pohon dan perawatannya. Mufid pun selalu terbuka ketika ada orang yang tertarik dengan kertas daluang ini. Sehingga misinya untuk bisa mempertahankan dan regenerasi kertas daluang bisa berjalan.

“Pohon saeh ini saya buat bibitnya sendiri dan bisa tumbuh di dataran tinggi. Untuk membuat kertas daluang, bahan yang diperlukan adalah kulit pohon saeh yang usianya tidak lebih dari satu tahun” (Ahmad Mufid Sururi, 2020)

Kertas daluang memiliki ciri khas dan penggunaan turunan lainnya. Sama seperti dulu, kertas daluang tidak hanya digunakan sebagai media tulis tapi juga untuk pakaian. Kini, kertas daluang bisa dibentuk menjadi hasil seni kriya lainnya. Sebut saja tas, pakaian, lampu, alat musik hingga buku yang tentunya memiliki keunikannya masing-masing.



**Gambar 02**  
Hasil turunan produk kertas daluang  
Foto: Hartifiyany Praisra, 2020

Kertas daluang yang bisa disesuaikan ukuran dan ketebalannya ini bisa mempermudah hasil turunan dari kertas. Penggunaan kertas daluang untuk melukis dan kertas daluang sebagai tas tentu memiliki ketebalan yang berbeda. Permadi menyatakan ketebalan pada kertas daluang tidak rata, bahkan dalam satu lembar bahan naskah. Ketebalan yang berbeda itu menjadi karakteristik dari kertas daluang.

Dalam industri rumahan, terdapat ancaman yang berasal dari cakupan dan intensitas kompetisi. Komponen tersebut ditentukan oleh jumlah dan skala distribusi di dalam pasar (Arsyad, 2012). Dalam kertas daluang, kondisi kompetisi di dalam pasar memang kecil karena keterbatasan pengrajin kertas daluang. Di Kota Bandung sendiri, hanya ada Mufid sebagai pengrajin yang juga turut menanam pohon dan menjual produk.

Ancaman bisa muncul dari pesaing potensial, berbeda dari industri rumahan lainnya, ancaman pesaing potensial kertas daluang bukan berasal dari kertas daluang itu sendiri. Melainkan jenis kertas lain yang lebih mudah ditemukan dan dengan harga yang lebih terjangkau. Hal ini perlu adanya bantuan dari pihak terkait untuk turut mempertahankan industri rumahan kertas daluang dengan memperkenalkan produk baik dalam bentuk kertas maupun produk turunannya.

Daluang pun turut mendapatkan ancaman eksistensi produk pengganti. Meski banyak jenis kertas lain yang muncul, kertas daluang tetap memiliki karakteristik tersendiri khususnya dari daya tahan kertas. Dengan banyaknya naskah kuno yang ditemukan berasal dari kertas daluang membuat kertas daluang unggul dibandingkan kertas jenis lainnya. Namun kemunculan kertas dengan jenis serupa kemungkinan besar bisa terjadi. Seperti adanya produk buatan pabrik yang mampu sejajar dengan karakter kertas daluang dan berani menjualnya dengan harga yang lebih murah.

Daya tawar pembeli menjadi salah satu ancaman terbesar yang dihadapi oleh kertas daluang. Pasar tentu menyesuaikan dengan daya tawar pembeli. Jika pembeli sedikit, maka skala pembuatan produk pun sedikit. Dalam pembahasan kertas daluang, keterbatasan daya tawar pembeli memang terlihat jelas. Pembeli yang datang biasanya hanya sekali membeli karena penasaran atau kebutuhan sesekali. Kertas daluang yang tidak umum di masyarakat pun membuat pasar kertas daluang sepi jika dibandingkan dengan jenis kertas lainnya.

Ancaman yang sudah dan akan terus dihadapi oleh kertas daluang adalah daya tawar pemasok. Pohon saeh sempat hampir punah akibat kebakaran hutan yang melanda di Pulau Jawa. Pohon saeh merupakan bagian penting dari industri rumahan. Sebagai

bahan dasar pembuatan kertas daluang, tentu muncul ancaman yang berasal dari keterbatasan pohon saeh. Selama ini, Mufid dan para pengrajin kertas daluang lainnya menanam sendiri pohon saeh. Sehingga industri rumahan pembuatan kertas daluang tidak hanya dalam produksinya saja tapi juga mulai dari pembenihan, penanaman, dan panen kulit pohon saeh.

Ancaman ini sebenarnya bukan hanya menjadi poin yang harus diatasi oleh kertas daluang saja. Di balik itu, proyeksi kertas daluang bisa disejajarkan dengan kertas tradisional lainnya. Seperti Korea dengan kertas hanji, Jepang dengan kertas washi dan Mesir dengan kertas papyrusnya. Berbeda dari kertas daluang yang tidak bisa menjadi ikon Indonesia, kertas papyrus mampu terus ada dan menjadi ikon dari Mesir. Potensi ini yang tidak dimiliki oleh kertas daluang. Kertas papyrus tidak hanya menjadi bukti dari panjangnya sejarah Mesir. Kini kertas papyrus pun terkenal sebagai buah tangan khas tanah Mesir. Tak jarang wisatawan yang kembali dari Mesir merasa ada yang kurang jika perjalanannya tidak disertai dengan berbelanja kertas papyrus.

Menariknya, kertas papyrus sendiri belum ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda oleh UNESCO. Pemerintah Mesir baru mengumpulkan berkas persyaratan dan pengajuan pada UNESCO untuk mendaftarkan kertas papyrus sebagai warisan budaya tak benda pada 2019 lalu (Elkasrawy, 2020). Hal ini yang seharusnya dimanfaatkan oleh kertas daluang dalam menggaet pasar khususnya menjadi buah tangan khas Indonesia. Dengan label terdaftar sebagai warisan budaya tak benda UNESCO, tentu ada kebanggaan bukan hanya dari pengrajin dan wisatawan yang membeli tapi juga seluruh masyarakat Indonesia.

Sehingga tidak menutup kemungkinan kertas daluang bisa menjadi oleh-oleh khas Indonesia. Optimisme untuk kertas daluang terbuka lebar dengan segala kesempatan yang ada. Kekuatan tradisionalisme dalam pembuatan daluang membuatnya memiliki nilai tambah sebagai barang berharga yang bisa dibawa wisatawan ke daerah asalnya. Nilai warisan dan tradisionalnya menjadi keunggulan daripada kertas pulping. Tantangan berat memang dihadapi kertas daluang dalam mempertahankan eksistensinya.

## **SIMPULAN**

Penggunaan kertas daluang di era modern tentu bukan sebagai media tulis saja. Untuk menjaga eksistensinya, kertas daluang bisa mengubah bentuknya menjadi seni kriya yang memiliki nilai jual. Karena dengan keunikan dan kekhasannya, kertas daluang bisa menarik minat wisatawan. Edukasi yang dilakukan sebagai bentuk regenerasi dan

pengembangan bisa dilakukan lebih masif lagi. Sehingga wisatawan bisa ikut berpartisipasi dalam pembuatan kertas daluang dan mendapat buah tangan dari hasil karyanya. Namun kertas daluang bisa kembali punah jika tidak dapat mengatasi ancaman yang dihadapinya. Sehingga perlu adanya pemangku kepentingan terkait yang mau bekerja sama dengan pengrajin sehingga eksistensi kertas daluang tetap terjaga.

Potensi yang dimiliki oleh kertas daluang ini memang belum dimaksimalkan seperti apa yang Mesir lakukan pada kertas papyrus. Padahal, kertas papyrus belum didaftarkan sebagai warisan budaya tak benda ke UNESCO. Hal ini tentu bisa dimanfaatkan oleh kertas daluang sebagai promosi dan nilai tambah. Namun hal itu tidak lepas dari dukungan berbagai pihak dalam melestarikan kertas daluang maupun mempromosikan kertas daluang sebagai kertas khas Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E. (2010). *Metode penelitian untuk public relations kuantitatif dan kualitatif*. Simbiosis Rekatama.
- Arsyad, L. (2012). Ekonomi Industri. *Gajah Mada University Press*, 66, 37–39.
- Elkasrawy, S. (2020). Creative Cultural Tourism in Egypt: Case Study of Papyrus and Pottery. In *International Journal of Heritage, Tourism and Hospitality* (Issue 14).
- Gaudet, J. (2019). Papyrus and the Pharaoh's Treasure. *Near Eastern Archaeology*, 82(4), 248–255. <https://doi.org/10.1086/704258>
- Guillot, C. (1983). Le dluwang ou « papier javanais ». *Archipel, Volume 26*, 1983. <https://doi.org/10.3406/arch.1983.1848>
- Maulani, A. (2018). Manuskrip dan Jawaban atas Tantangan di Era Milenial. *Manuskripta; Vol 8 No 2 (2018): Manuskripta*. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v8i2.122>
- Permadi, T. (2012). Metode Diplomatik dalam Mengidentifikasi Kandungan Isi Naskah Gulungan Berbahan Daluang Koleksi Candi Cangkuang. *Panggung*, 22(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v22i4.66>
- Radwan, W. R. M. I., & Jones, E. (2015). Improving souvenir sales in tourism: a case study of Khan El-Khalili Market. *International Academic Journal of the Faculty of Tourism and Hotel Management Helwan University*, 15(1), 201–222.

Robinet, J., Mahadevan, P., & Anita, T. A. (2016). The Green Souvenir Industry of Kerala – A Comprehensive Analysis. *Atna - Journal of Tourism Studies*, 11(1), 47–57. <https://doi.org/10.12727/ajts.15.4>

Roemer, C. (2008). The Papyrus Roll in Egypt, Greece, and Rome. *A Companion to the History of the Book*, 84–94. <https://doi.org/10.1002/9780470690949.ch6>